

Kepemimpinan dalam Manajemen Islam

Muh. Thoriq Aziz Kusuma*

¹ Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24-12-2024

Revised: 27-12-2024

Accepted: 30-12-2024

Kata Kunci:

Kepemimpinan, Manajemen Islam, musyawarah, keadilan, amanah.

Keywords:

Leadership, Islamic Management, Consultation (Shura), Justice, Trustworthiness (Amanah).

ABSTRAK

Ada perbedaan mendasar antara kepemimpinan manajemen Islam dan metode manajemen kontemporer. Dalam Islam, menjadi seorang pemimpin tidak hanya berarti memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain, tetapi juga bertujuan untuk mencapai keridaan Allah SWT melalui prinsip-prinsip syariat. Artikel ini membahas gagasan tentang kepemimpinan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta karakteristik pemimpin Muslim, serta prinsip-prinsip dasar seperti musyawarah, keadilan, dan kepercayaan. Tujuan kepemimpinan Islam tidak hanya mencapai keuntungan duniawi tetapi juga memastikan kesejahteraan spiritual masyarakatnya.

ABSTRACT

There is a fundamental difference between Islamic leadership and contemporary management methods. In Islam, being a leader not only means possessing the ability to influence and guide others but also aims to attain the pleasure of Allah SWT through adherence to Sharia principles. This article discusses the concept of Islamic leadership based on the Qur'an and Hadith, the characteristics of a Muslim leader, and fundamental principles such as consultation (Shura), justice, and trustworthiness (Amanah). The goal of Islamic leadership is not solely to achieve worldly benefits but also to ensure the spiritual well-being of the community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Author. All rights reserved.



1. PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah organisasi sangat bergantung pada kepemimpinan, terutama dalam manajemen kontemporer. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain, mengarahkan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama, dan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan tidak hanya bertindak sebagai pengarah tetapi juga membantu organisasi menjadi lebih produktif dan inovatif. (Hendra, 2024). Definisi ini menempatkan kepemimpinan sebagai seni untuk memotivasi dan membimbing anggota organisasi agar dapat bekerja secara kolektif dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan, sebagaimana dinyatakan oleh Ordway Tead, adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memengaruhi orang lain dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu model yang relevan, di mana pemimpin berusaha untuk meningkatkan moralitas dan motivasi pengikutnya, sehingga menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam organisasi (Yulianto, 2018).

Dibandingkan dengan pendekatan sekuler atau kontemporer, kepemimpinan Islam memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dilihat sebagai hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok, tetapi juga sebagai tanggung jawab kepada Allah SWT. Pemimpin Muslim diharapkan untuk menyadari bahwa, sebagai khalifah di bumi, mereka memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kesejahteraan umat yang dipimpinnya. Konsep ini sangat jelas dalam ajaran Islam, yang menekankan betapa pentingnya stewardship (khalifah) dan keseimbangan (mizan) dalam manajemen sumber daya alam dan sosial (Pandikar, 2024). Dengan kata lain, konsep kepemimpinan dalam Islam sangat penting dan berakar pada syariat, yang menekankan keadilan, musyawarah, dan akhlak yang luhur. Kepemimpinan tidak

hanya dianggap sebagai posisi atau jabatan; lebih, itu adalah tanggung jawab moral dan sosial yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin dengan baik. Menurut Lathif, Al-Qur'an dan Hadits memberikan arahan menyeluruh tentang kepemimpinan Islam, menekankan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kepemimpinan (Lathif, 2021). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tila dan Arifah, yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam juga harus menentukan kepemimpinan bisnis Islam (tila & Arifah, 2020).

Untuk menjadi pemimpin dalam kaca mata Islam, tidak hanya diperlukan kemampuan manajemen, tetapi mereka juga harus memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Ini adalah perbedaan utama antara pendekatan kepemimpinan Islam dan pendekatan sekuler, yang lebih berfokus pada hasil material atau tujuan praktis.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari konsep kepemimpinan dalam Islam secara menyeluruh, dengan penekanan khusus pada ciri-ciri pemimpin Muslim yang ideal serta prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip utama kepemimpinan Islam, diharapkan artikel ini dapat membantu dalam pengembangan manajemen berbasis syariah, baik dalam skala individu, organisasi, maupun masyarakat luas.

2. METODE

Artikel ini ditulis dengan metode studi literatur. Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, dan literatur akademik yang relevan tentang manajemen Islam dan kepemimpinan dalam tradisi Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yang berdasarkan pada teks agama dan pendapat para ulama dalam menjelaskan konsep dan karakteristik kepemimpinan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Seorang pemimpin dalam Islam bertindak sebagai khalifah di Bumi, bertanggung jawab atas keseimbangan antara hal-hal duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, kepemimpinan Islam memiliki dimensi yang unik dan luas. Dalam hal ini, pemimpin tidak hanya harus mengelola masyarakat, tetapi juga harus bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan mereka kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pemimpin harus berfokus pada kemaslahatan umat dan mempertahankan keridaan Allah dalam setiap aspek kepemimpinannya (Mauludah, 2023).

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan konsep kepemimpinan dalam Islam sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Allah SWT. Pemimpin yang ideal adalah mereka yang dapat membimbing bawahannya dengan penuh tanggung jawab dan keadilan, menciptakan harmoni dalam masyarakat (Andini, 2021). Dalam sejarah, para pemimpin Khulafaur Rasyidin, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, berusaha menerapkan keadilan dan kesejahteraan bagi umat (Putra, 2023). Mereka tidak hanya berkonsentrasi pada aspek material, tetapi juga pada pengembangan masyarakat secara spiritual dan moral, yang merupakan komponen penting dari kepemimpinan yang baik dalam Islam (Huda et al., 2021).

Kepemimpinan Islam didasarkan pada tiga prinsip utama: musyawarah (syura), keadilan, dan akhlak mulia. Musyawarah memastikan bahwa setiap keputusan dibuat secara kolektif dan melibatkan pemikiran dari berbagai pihak yang kompeten, sementara keadilan menuntut seorang pemimpin untuk bersikap objektif, tanpa memihak, dan menghormati hak-hak semua orang. Akhlak mulia menjadi fondasi moral yang mendorong pemimpin untuk bertindak dengan kasih sayang, sabar, dan adil.

Al-Ghazzi (W.984 H) menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *Ādābu al-'Asyrah wa Dzikir aṣ-Ṣuḥbah wa al-Ukhuwwah* Juz 1, halaman 50, menyebutkan bahwa Yahya bin Aktsam berkata: 'Suatu malam aku bermalam di sisi Amirul Mukminin al-Ma'mun. Ketika aku terbangun dalam keadaan kehausan, al-Ma'mun melompat dari tempat tidurnya, lalu membawakanku air. Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau tidak memanggil pelayan?" Dia menjawab: "Ayahku telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir al-Juhani, bahwa Nabi SAW bersabda:

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ

"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka."

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial, dan bukan untuk mendapatkan kehormatan atau keuntungan pribadi. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membantu warga, melindungi hak-hak mereka, dan memimpin mereka menuju kemakmuran, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.

Dilihat dari kaca mata kepemimpinan Islam, seorang pemimpin harus mengindahkan nilai-nilai transparansi, mendengarkan aspirasi rakyat, dan mengutamakan kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadinya. Dalam Islam, kepemimpinan yang baik tidak hanya bergantung pada kekuatan dalam kekuasaan, namun seorang pemimpin juga harus memenuhi tanggung jawab moral dan etis. Ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan profetik yang menekankan keadilan, kejujuran, dan integritas (Zaim et al., 2021). Oleh karena itu, konsep kepemimpinan Islam menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang baik harus amanah, jujur atau berintegritas, dan berdedikasi penuh untuk kemajuan umat.

3.2. Karakteristik Pemimpin Muslim

Dalam Islam, seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang didasarkan pada prinsip moral dan spiritual selain keterampilan administrasi. Karakteristik ini dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Muslim:

1. Loyalitas kepada Allah SWT

Seorang pemimpin Muslim harus memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menempatkan loyalitas kepada Allah sebagai landasan utama dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Dalam kepemimpinan Islam, seorang pemimpin diharapkan untuk mengarahkan seluruh aspek kepemimpinannya untuk memperoleh keridaan Allah SWT, yang harus menjadi tujuan utama setiap tindakan mereka. Ini sejalan dengan pendapat bahwa kepemimpinan Islam adalah perjanjian sosial antara pemimpin dan pengikutnya serta perjanjian mental antara pemimpin dan Allah (Na'imah & Muhibbin, 2020). Pemimpin yang bermoral harus menyadari bahwa mereka adalah hamba Allah, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas tugas yang diberikan kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat (Senam et al., 2015).

Dalam hal ini, pendekatan kepemimpinan spiritual yang menempatkan loyalitas kepada Allah sebagai landasan utama, memadukan dimensi duniawi dengan dimensi ilahi, menggunakan prinsip etika dan moral saat membuat keputusan (Hidayah & Sutopo, 2017). Pemimpin yang memiliki kesadaran spiritual akan lebih mampu memimpin dengan integritas dan kejujuran serta berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif (Kaya, 2015). Di sini, pemimpin harus memberi contoh yang baik kepada pengikutnya dengan berperilaku sesuai dengan prinsip Islam (Chaudhary et al., 2021).

Selain itu, prinsip-prinsip seperti zikrullah atau mengingat Allah, pemikiran yang mendalam, dan tindakan baik adalah bagian dari kepemimpinan Islam (Asdlori, 2023). Pemimpin yang memiliki tingkat zikir yang tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan perbuatan baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka di mata Allah. Oleh karena itu, para pemimpin yang beragama Islam harus mengembangkan sifat kepemimpinan yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab (Mutalib et al., 2022).

Dalam kenyataannya, para pemimpin Muslim harus menerapkan etika kerja Islam dalam setiap aspek pekerjaan mereka. Hal ini mencakup pemahaman bahwa pekerjaan atau amal seorang hamba adalah bentuk ibadah kepada Allah, yang harus dilakukan dengan penuh komitmen dan dedikasi (Lestari, 2023). Akibatnya, pemimpin tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan keridaan Allah dalam setiap tindakan yang mereka lakukan (Zaim et al., 2022). Bahwa kepemimpinan Islam yang baik didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan moral, yang pada gilirannya akan membawa kesuksesan baik di dunia maupun akhirat.

Pemimpin yang loyal kepada Allah SWT akan menggunakan prinsip-prinsip iman sebagai dasar pengambilan keputusan mereka, sehingga setiap kebijakan yang dibuat tidak hanya adil, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas dan sejalan dengan syariat Islam. Loyalitas ini mencakup sikap ikhlas, komitmen terhadap prinsip-prinsip kebenaran, dan keberanian untuk menegakkan prinsip-prinsip agama meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan.

2. Paham terhadap Tujuan Organisasi

Pemimpin Muslim harus memahami tujuan masyarakat atau organisasi mereka. Tujuan tersebut harus sesuai dengan tujuan besar Islam, yakni mewujudkan kebaikan bagi semua orang melalui penerapan nilai-nilai syariat. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang mendalam memiliki kemampuan untuk membuat kebijakan yang tidak hanya berguna secara praktis, tetapi juga membantu meningkatkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakat.

Dalam konteks seperti ini, untuk mencapai tujuan dibutuhkan manajemen yang efektif. Menurut Islam, manajemen tidak hanya harus berfokus pada kemajuan dan efisiensi, tetapi juga harus mencakup aspek moral dan spiritual yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Isri, 2023). Pemimpin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai Islam dapat membuat kebijakan yang praktis selain membantu meningkatkan nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat (Arifuddin & Karim, 2021).

3. Ketaatan kepada Syariat

Seorang pemimpin Muslim harus taat dan tunduk pada syariat Islam. Mereka yang memegang jabatan kepemimpinan diharapkan untuk mematuhi hukum-hukum Allah dalam setiap aspek pekerjaan mereka, seperti saat membuat keputusan dan mengelola sumber daya. Ketaatan terhadap pemimpin yang sah sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keamanan suatu negara, menurut studi hadis (Rahayu, 2024). Pemimpin yang taat akan mendorong masyarakat untuk mengikuti aturan syariat, yang menghasilkan moralitas kolektif yang lebih baik (Astuti, 2024).

4. Amanah

Dalam Islam, amanah adalah inti dari kepemimpinan. Seorang pemimpin memikul tanggung jawab yang besar untuk menjaga kesejahteraan masyarakat, menegakkan keadilan, dan memberikan pelayanan terbaik kepada mereka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58).

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 41).

Amanah ini mencakup tanggung jawab moral untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan, bersikap transparan dalam menjalankan tugas, dan senantiasa berlaku adil kepada setiap individu tanpa diskriminasi (Yalçın & Pratto, 2023).

Sejarah Islam dipenuhi dengan berbagai kisah agung yang menempatkan amanah pada posisi yang sangat mulia. Salah satu contoh terbesar yang dapat disebutkan adalah amanah Rasulullah ﷺ ketika pamannya, Abu Thalib, menawarkan kekayaan, kedudukan, dan kesenangan duniawi agar beliau berhenti berdakwah menyeru kepada Islam. Beliau ﷺ menjawab dengan penuh keteguhan: "Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini hingga Allah memenangkan urusan ini, atau aku binasa karenanya, aku tidak akan meninggalkannya."

Banyak keteladanan agung yang menekankan tentang pentingnya amanah dan nilai-nilainya ditemukan dalam sejarah Islam. Amanah Rasulullah SAW adalah salah satu contoh terbaik. Ketika pamannya, Abu Thalib, menawarkan kepadanya kehormatan, kekayaan, dan kesenangan duniawi untuk memaksanya untuk berhenti mendakwahkan Islam, Rasulullah menanggapi dengan sabda beliau:

وَاللَّهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي شِمَالِي عَلَى أَنْ أَتْرَكَ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّىٰ يَظْهَرَ اللَّهُ، أَوْ أَهْلَكَ فِيهِ مَا تَرَكْتُهُ

"Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini, sampai Allah menangkannya, atau aku binasa karenanya, aku tidak akan meninggalkannya."

Hal di atas dituangkan dalam buku *Al-Wahyu al-Muhammadi* karya Muḥammad Rashīd Ridā (w. 1354 H), Juz 1 halaman 110.

Contoh lain adalah ketika Rasulullah SAW mempercayakan Ali bin Abi Thalib RA untuk mengembalikan barang-barang amanah yang telah dititipkan kepada beliau oleh orang-orang kafir Quraisy. Hal ini terjadi saat Rasulullah SAW hendak berhijrah. Meski barang-barang tersebut milik orang-orang kafir, Rasulullah SAW tidak menganggap mereka sebagai alasan untuk mengabaikan amanah tersebut. Beliau dengan hati-hati memastikan agar amanah itu dikembalikan kepada pemiliknya.

Dalam karya al-Muttaqī al-Hindī (w. 975 H) yang berjudul *Kanz al-‘Amāl* Juz 6 halaman 531, ada kisah Abu Bakar As-Shiddiq RA saat menghadapi Perang Riddah yang dapat dijadikan Pelajaran tentang amanah. Ketika sebagian orang enggan membayar zakat setelah wafatnya Rasulullah SAW, beliau dengan tegas berkata:

وَاللّٰهُ لَوْ مَنَعُوْا عَقَالًا يَّغِيْرُ كَانُوْا يُؤَدُّوْنَهٗ اِلَى رَسُوْلٍ اللّٰهِ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَيْهِ

"Demi Allah, jika mereka menahan seutas tali unta yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah SAW, aku akan memerangi mereka karenanya."

Ucapan ini menunjukkan amanah yang besar dari Abu Bakar dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Secara keseluruhan, tanggung jawab moral dalam kepemimpinan tidak hanya melibatkan tindakan individu, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang mendukung perilaku etis. Dengan mengedepankan akuntabilitas, transparansi, dan keadilan, pemimpin dapat membangun lingkungan yang tidak hanya menghindari penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga mendorong pertumbuhan moral di antara pengikutnya (Bridoux & Vishwanathan, 2018; , Khan, 2015).

Dengan karakteristik-karakteristik ini, pemimpin Muslim tidak hanya mampu membawa organisasi atau masyarakatnya menuju kesuksesan duniawi, tetapi juga memberikan kontribusi untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini mencerminkan keselarasan antara tanggung jawab dunia dan tanggung jawab spiritual.

3.3. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kuat dan bersifat universal. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman moral dan operasional bagi seorang pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa nilai dasar yang menjadi acuan utama bagi pemimpin Muslim dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka:

a. Musyawarah (Syura)

Musyawarah adalah satu pilar utama kepemimpinan Islam. Musyawarah menekankan betapa pentingnya bekerja sama, keterbukaan, dan menghormati pendapat orang lain saat membuat keputusan. Musyawarah digunakan dalam kepemimpinan untuk mencapai konsensus di antara anggota kelompok atau organisasi. Ini sesuai dengan kepemimpinan demokratis, di mana pemimpin bukan hanya pengambil keputusan tetapi juga fasilitator yang mendengarkan dan menghargai umpan balik atau masukan dari anggota tim (Rapami, 2022). Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38).

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, soal ayat di atas. Ibu Katsir menjelaskan, "*Lā yubarrimūna amran ḥattā yataṣāwarū fīhī, liyata‘āwanū bi‘ārā’ihim fī mithli al-ḥurūbi wamā jarā majrāhā. Mereka tidak akan mengambil keputusan atas suatu urusan sampai mereka bermusyawarah tentangnya, agar mereka saling membantu dengan pendapat-pendapat mereka dalam hal-hal seperti peperangan dan hal-hal yang serupa.*"

Dalam konteks kepemimpinan, musyawarah memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama, bukan hanya keinginan pribadi pemimpin. Sebagai suatu mekanisme dalam pengambilan keputusan, musyawarah memberikan ruang bagi partisipasi aktif seluruh anggota kelompok atau organisasi, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa keterlibatan dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan partisipatif, yang menekankan pentingnya

komunikasi yang efektif dan kolaborasi dalam proses pengambilan keputusan (Halimatushahdiah, 2023). Kepemimpinan partisipatif, juga dikenal sebagai gaya kepemimpinan demokratis, ini menekankan betapa pentingnya anggota berpartisipasi dalam setiap langkah organisasi, termasuk pengambilan keputusan. Studi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini dapat meningkatkan motivasi dan komitmen anggota terhadap keputusan yang dibuat karena mereka merasa dihargai dan memiliki suara dalam proses (Ibrahim et al., 2022).

Lebih lanjut, musyawarah dalam kepemimpinan Islam juga mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, di mana pemimpin diharapkan untuk bersikap sabar, amanah, dan tawakal (Mardia & S, 2022). Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta mengarahkan diskusi menuju solusi yang konstruktif (Marjuni, 2021). Dalam konteks ini, musyawarah menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang efektif dan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar.

Dalam implementasinya, musyawarah juga berperan penting dalam pengelolaan sumber daya, baik dalam konteks organisasi maupun masyarakat. Misalnya, dalam pengelolaan keuangan desa, musyawarah menjadi alat untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang transparan dan akuntabel kepada masyarakat (Zulaifah, 2020). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin dapat memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat (Nurdiana, 2023).

Rasulullah SAW sendiri selalu melibatkan para sahabatnya dalam musyawarah, bahkan dalam situasi kritis seperti Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah. Dengan melibatkan berbagai pandangan, pemimpin dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan berkeadilan.

b. Keadilan

Keadilan adalah nilai fundamental yang sangat penting bagi setiap pemimpin Muslim, karena menjadi dasar moral dan etika dalam menjalankan kepemimpinan. Dalam perspektif hukum Islam, keadilan dipahami sebagai keseimbangan antara hak dan kewajiban, yang merupakan prinsip dasar dalam pembuatan dan pelaksanaan hukum (Rosida, 2023; Amin, 2015). Keadilan tidak hanya berfungsi sebagai norma hukum, tetapi juga sebagai nilai ideal yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan (Rosida, 2023; Khotimah & Efendi, 2021). Oleh karena itu, pemimpin Muslim diharapkan untuk menegakkan keadilan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi (Lathif, 2021).

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ؕ

"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. An-Nisa: 58).

Kepemimpinan yang adil memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan kinerja anggota tim. Penelitian menunjukkan bahwa keadilan dalam organisasi dapat meningkatkan motivasi karyawan, yang berdampak positif pada kinerja mereka (Wati et al., 2020). Pemimpin yang mampu menciptakan lingkungan yang adil dan transparan akan lebih mudah mempengaruhi dan membimbing anggota timnya untuk mencapai tujuan bersama (Fitriyana, 2024).

Prinsip ini menuntut pemimpin untuk bersikap objektif, tidak memihak, dan memperlakukan setiap orang secara setara, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial. Keadilan juga menjadi dasar bagi pemimpin dalam mengelola sumber daya, menyelesaikan konflik, dan membuat kebijakan yang berdampak pada masyarakat luas.

Pemimpin yang adil tidak hanya dihormati oleh bawahannya, tetapi juga dijanjikan tempat yang tinggi di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَرْ وَجَلٍّ، وَكُنَّا يَدْيِهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَاؤُلُوا

"Orang-orang yang berlaku adil akan berada di atas mimbar cahaya di sisi Allah... yaitu mereka yang berlaku adil dalam keputusan mereka, terhadap keluarga mereka, dan terhadap apa yang mereka pimpin." (HR. Muslim).

c. Amanah

Kepemimpinan dalam Islam dianggap sebagai amanah besar yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang pemimpin. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” (QS. An-Nisa: 58).

Kepemimpinan sebagai amanah adalah konsep yang sangat esensial dalam berbagai tradisi, terutama dalam konteks Islam. Seorang pemimpin diharapkan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, transparansi, dan integritas. Amanah kepemimpinan ini tidak hanya mencakup kewajiban terhadap tugas yang diemban, tetapi juga terhadap masyarakat yang dipimpin. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran, kepemimpinan adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT, dan pemimpin dipandang sebagai wakil Allah di bumi yang harus mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan keputusan yang diambil (Faishol, 2020).

Sifat amanah adalah salah satu kualitas utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tanpa sifat ini, terdapat risiko besar terjadinya penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Nabi Muhammad SAW selalu mengingatkan umatnya untuk menjaga amanah kepemimpinan, karena amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat (Lathiefah et al., 2022). Dalam konteks ini, pemimpin yang amanah akan berupaya untuk melindungi hak-hak masyarakat dan memastikan kesejahteraan mereka secara adil, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Quran yang menekankan keadilan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan (Sugitanata, 2023).

d. Kebebasan Berpikir

Dalam konteks kepemimpinan Islam, sangat ditekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengikut untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan masukan. Seorang pemimpin yang baik dalam tradisi Islam diharapkan untuk mendengarkan, mempertimbangkan pandangan orang lain, dan mengakui kesalahan bila diperlukan. Prinsip ini sejalan dengan kepemimpinan transformasional yang diterapkan dalam institusi berbasis Islam, di mana pemimpin diharapkan untuk mendorong integritas pribadi serta etika kerja yang baik di kalangan pengikutnya (Jasni, 2024). Pemimpin yang mampu mendengarkan dan merespons masukan dari pengikutnya tidak hanya meningkatkan keterlibatan karyawan, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang lebih produktif dan harmonis (Wijayati & Rahman, 2022).

Islam datang dan menetapkan kebebasan pada masa ketika manusia terbelenggu dalam berbagai bentuk penindasan: pemikiran, politik, sosial, agama, dan ekonomi. Islam datang untuk menetapkan kebebasan, kebebasan berkeyakinan, kebebasan berpikir, kebebasan berbicara, dan kebebasan untuk mengkritik—adalah kebebasan-kebebasan utama yang dicari oleh umat manusia. Islam, sebagai agama, menetapkan kebebasan beragama dan kebebasan berkeyakinan. Islam tidak pernah membenarkan paksaan untuk memaksa orang lain memeluk agama Islam atau agama lainnya. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*” (Yunus: 99).

Pada masa Madinah, ada ayat yang turun yakni QS. Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*”

Sebab turunnya ayat ini menunjukkan sejauh mana Islam menghormati kebebasan, memuliakan makna kebebasan tersebut, dan menegaskan prinsip ini.

Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini, seorang pemimpin Muslim tidak hanya mampu membangun kepercayaan dan loyalitas dari pengikutnya, tetapi juga menjadikan kepemimpinannya sebagai ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

3.4. Kepemimpinan Rasulullah SAW

Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan teladan sempurna dalam berbagai aspek, seperti manajemen, moralitas, dan integritas. Beliau tidak hanya memiliki kemampuan manajerial yang luar biasa, tetapi

juga memimpin dengan sifat-sifat mulia yang mencerminkan kasih sayang serta perhatian mendalam terhadap umatnya. Dalam hal ini, Rasulullah SAW menggunakan komunikasi persuasif yang efektif untuk meredakan emosi dan menenangkan pengikutnya, bahkan dalam situasi krisis, yang mencerminkan kebijaksanaan beliau dalam memimpin (Utomo, 2023). Sejarahwan dari berbagai latar belakang juga mengakui transformasi besar yang dipimpin oleh Rasulullah SAW, yang berhasil mengubah masyarakat Arab dari keterpurukan moral menjadi masyarakat yang lebih terorganisasi, adil, dan sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan (Maktumah & Minhaji, 2020).

Rasulullah SAW juga dikenal sebagai pemimpin yang berhasil membangun komunitas yang kuat, sebagaimana tercermin dalam dakwah beliau di Madinah. Dengan mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan komunitas dan simbol persatuan umat, beliau menciptakan sinergi di antara berbagai elemen masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda (Syarif, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW bersifat kolektif, di mana beliau selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi, sehingga menciptakan harmoni dan solidaritas dalam masyarakat.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah model ideal bagi setiap pemimpin yang ingin membangun masyarakat berdasarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan. Beberapa prinsip kepemimpinan yang beliau ajarkan antara lain:

1. Kelembutan dalam Memimpin

Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin yang luar biasa, dengan gaya kepemimpinan yang penuh kelembutan dan kasih sayang, terutama saat menghadapi kekurangan para sahabatnya. Kepemimpinan ini berakar pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebaikan dan pengampunan. Dalam pengambilan keputusan, Rasulullah SAW sering mengutamakan musyawarah (syura) dengan para sahabatnya, mencerminkan komitmen terhadap masukan kolektif daripada keputusan sepihak. Pendekatan ini tidak hanya mempererat rasa kebersamaan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong kebebasan berpendapat, sehingga kesalahan dapat diperbaiki secara konstruktif tanpa hukuman (Arihah, 2023; Safitri et al., 2021).

Sikap lembut Nabi juga terlihat melalui berbagai kisah interaksinya dengan para sahabat. Beliau dikenal memaafkan kesalahan mereka dan membimbing mereka dengan kesabaran. Sebagai contoh, dalam perjanjian Hudaibiyah, meskipun menghadapi penentangan dan kesalahpahaman dari beberapa sahabat, beliau tetap teguh dan tenang, menunjukkan kemampuannya mengelola konflik dengan penuh kebijaksanaan (Rakman, 2023). Gaya kepemimpinan beliau dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan pelayan, di mana beliau menginspirasi para pengikutnya melalui tindakan dan mengutamakan kebutuhan mereka di atas kebutuhan pribadinya (Kamaluddin, 2023). Hal ini terlihat dalam bagaimana beliau menangani perselisihan di antara para sahabat, seringkali bertindak sebagai penengah dan mendorong rekonsiliasi daripada perpecahan (Rakman, 2023).

Allah SWT menggambarkan kelembutan ini dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali Imran: 159).

Kelembutan ini menciptakan rasa cinta dan hormat dari para sahabat terhadap Rasulullah SAW, sehingga mereka bersedia mengikuti beliau dengan penuh keikhlasan. Sebagai pemimpin, kelembutan tidak berarti lemah, tetapi menunjukkan sikap empati dan pengertian terhadap kondisi serta kebutuhan orang-orang yang dipimpin.

2. Mengutamakan Musyawarah

Musyawarah, atau Shura, adalah salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. Dalam berbagai konteks, termasuk perencanaan pembangunan desa, musyawarah dilaksanakan secara partisipatif dengan

melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat yang akan terdampak oleh keputusan tersebut (Purwaningsih, 2022). Meskipun partisipasi masyarakat dalam musyawarah sering kali hanya bersifat formalitas, keberadaan forum ini tetap memiliki peran penting dalam memastikan bahwa aspirasi dan suara masyarakat dapat didengar serta dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi yang berdampak besar pada umat. Praktik musyawarah ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap pandangan orang lain, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara para sahabat. Dalam hal ini, musyawarah berfungsi sebagai sarana untuk mencapai konsensus yang mencerminkan kepentingan dan kebutuhan komunitas secara menyeluruh (Bria, 2020).

Pengambilan keputusan melalui musyawarah mencerminkan pendekatan yang inklusif dan demokratis dalam manajemen. Dalam konteks organisasi, seperti lembaga pendidikan, melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas serta akuntabilitas (Hayati et al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan (Asmara & Hamidah, 2022). Dengan demikian, musyawarah tidak hanya mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih adil, transparan, dan berorientasi pada kebersamaan.

Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka.” (QS. Asy-Syura: 38).

Contoh nyata praktik musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dapat dilihat dalam dua peristiwa penting: Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah. Dalam Perang Badar, Rasulullah SAW melibatkan para sahabat dalam merumuskan strategi pertempuran. Sebelum pertempuran dimulai, beliau mendengarkan masukan mereka terkait posisi dan taktik yang akan digunakan. Keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada otoritas beliau sebagai pemimpin, tetapi juga mempertimbangkan pandangan serta pengalaman para sahabat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan komitmen para sahabat terhadap strategi yang disepakati (Majid, 2020).

Dalam Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah SAW kembali menunjukkan pentingnya musyawarah dengan sikap terbuka terhadap berbagai pendapat sebelum mengambil keputusan yang kontroversial. Meskipun banyak sahabat yang merasa ragu dan tidak setuju dengan syarat-syarat perjanjian tersebut, Rasulullah tetap mendengarkan masukan mereka sambil menjelaskan visi jangka panjang yang ingin dicapai melalui perjanjian itu. Keputusan beliau untuk melanjutkan perjanjian tersebut, meskipun awalnya menuai keraguan, terbukti membawa manfaat besar bagi umat Islam, seperti kesempatan untuk menyebarkan dakwah secara lebih bebas dan mengurangi konflik yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan sekadar prosedur formal, melainkan bagian penting dari pengambilan keputusan strategis yang berdampak luas bagi komunitas.

Praktik musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam kedua peristiwa ini mencerminkan nilai-nilai dasar dalam Islam, yaitu keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab kolektif. Dengan melibatkan para sahabat dalam proses pengambilan keputusan, Rasulullah tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara mereka, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap keputusan yang diambil. Hal ini sangat penting dalam membangun solidaritas dan komitmen di antara anggota komunitas (Majid, 2020).

3. Menghindari Sikap Otoriter dan Keras

Rasulullah SAW tidak pernah memaksakan kehendak secara sepihak atau bersikap otoriter terhadap para sahabatnya. Sikap beliau selalu penuh kasih sayang, bahkan ketika menghadapi kritikan atau perbedaan pendapat. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran: 159).

Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan dalam bersikap rendah hati, mendengarkan keluhan dan saran, serta tidak pernah menggunakan kekuasaan untuk menindas. Sikap ini menjadi alasan utama mengapa beliau begitu dicintai dan dihormati oleh masyarakatnya.

3.5. Kepemimpinan dalam Hadis-hadis Nabi

Banyak hadis-hadis Nabi SAW yang menekankan tentang pentingnya kepemimpinan. Dalam kitab Ahmad al-Manqūr Ahmad (W 1125 H) yang berjudul *Al-Fawākih al-'Adīdah fī al-Masā'il al-Mufīdah*, al-Manqūr mengutip sebuah hadis Nabi SAW:

Hadis-hadis Nabi SAW menekankan pentingnya kepemimpinan. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu tempat terpencil di bumi kecuali mereka menunjuk salah satu dari mereka sebagai pemimpin."

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika ada tiga orang dalam perjalanan, hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin." (HR. Baihaqi)

Beliau juga bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ، فَلْيُؤَمِّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

"Jika tiga orang keluar dalam sebuah perjalanan, hendaknya mereka menunjuk salah satu dari mereka sebagai pemimpin." (HR. Abu Dawud).

Dari dua hadis-hadis di atas, terlihat jelas bahwa sebuah kelompok disarankan untuk memilih pemimpin yang memiliki kemampuan dan sifat yang mendukung kepemimpinannya. Pemilihan ini dilakukan tanpa paksaan, menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati datang dari persetujuan dan keyakinan kelompok terhadap kemampuan pemimpinnya untuk membawa mereka menuju keberhasilan dan tujuan yang diharapkan.

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin sekaligus teladan terbaik bagi umat Islam. Para sahabat beliau beriman kepada risalahnya, berpegang teguh pada ajarannya, dan rela berkorban demi menyebarkan dakwah Islam.

4. KESIMPULAN

Dalam perspektif kepemimpinan Islam, seorang pemimpin diharuskan untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip syariat, musyawarah, keadilan, dan akhlak Islami. Seorang pemimpin Muslim bertanggung jawab tidak hanya kepada masyarakat yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kepemimpinan Islam berfokus pada keseimbangan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi, dengan tujuan akhir untuk meraih keridaan Allah SWT.

Saran: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mempelajari bagaimana prinsip kepemimpinan Islam diterapkan dalam organisasi kontemporer.

5. REFERENSI

- A. Rapami, A., Ibrahim, M. A., & Nur Indar, N. I. (2022). Kepemimpinan kepala kampung dalam pengelolaan dana kampung (studi kasus kampung-kampung di distrik sota kabupaten merauke). *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 83-109. <https://doi.org/10.47030/aq.v12i2.126>
- Āl Būrnu, Muḥammad Ṣidqī. (Mu'āsir). *Mawsū'ah al-Qawā'id al-Fiqhīyah*. (Juz 8, hlm. 990).
- al-Ghazzi, B. (W.984 H). *Ādābu al-'Asyrah wa Dzikir aṣ-Ṣuḥbah wa al-Ukhuwwah*. (Juz 1/ hlm. 50).
- al-Hindī, al-Muttaqī. (975 H). *Kanz al-'Amāl*. (Juz. 6, hlm. 531).
- al-Manqūr, Aḥmad. (1125 H). *Al-Fawākih al-'Adīdah fī al-Masā'il al-Mufīdah*. (Juz 2, hlm. 92).
- Amin, M. (2015). Konsep keadilan dalam perspektif filsafat hukum islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(02), 322-343. <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.322-343>
- Andini, R. (2021). Rekonstruksi makna khalīfatullāh fī al-ardh dalam alqur'an sebuah tawaran dari teori ekoteologi islam studi tafsir tematik. *Mau'izhah*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.71>
- Arif Sugitanata (2023). Dinamika keputusan mahkamah konstitusi terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden. *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 4(2), 23-42. <https://doi.org/10.24239/qaumiyah.v4i2.79>

- Arifuddin, A. and Karim, A. R. (2021). *Konsep pendidikan islam. Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13-22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Arinah, A. and Alimudin, A. (2023). Faith education in the prophet muhammad saw: an analytical study of q.s. al-imran: 159 and q.s. at-taubah: 128-129. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 221-231. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.77>
- Asdlori, A. and Purnama, Y. (2023). Educational leadership in islam referring to an interdiscipliner perspective. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 867-878. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.671>
- as-Şābūnī, Muḥammad ‘Alī. (1442 H). *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*. (Juz 2, hlm. 280).
- Astuti, D., Rahmawati, S., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan al-qur'an dan hadits tentang pemimpin dan persyaratanya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2219-2231. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1013>
- Bria, A. (2020). Dinamika politik dalam pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrembangdes) (studi penelitian di desa umatoos, kecamatan malaka barat, kabupaten malaka). *Jurnal Poros Politik*, 1(2), 31-35. <https://doi.org/10.32938/jppol.v1i2.457>
- Chaudhary, A., Islam, T., Ali, H. F., & Jamil, S. (2021). Can paternalistic leaders enhance knowledge sharing? the roles of organizational commitment and islamic work ethics. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 72(1/2), 98-118. <https://doi.org/10.1108/gkmc-06-2021-0109>
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(1), 39-53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Fitriyana, D., Assayuti, M. J., Suryaningsih, Laia, H. W., Wahyudin, C., & Salbiah, E. (2024). Peran kepemimpinan dalam organisasi. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1747-1763. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11908>
- Ghanem, K. A. and Castelli, P. A. (2019). Accountability and moral competence promote ethical leadership. *Journal of Values-Based Leadership*, 12(1). <https://doi.org/10.22543/0733.121.1247>
- Ng, D. (2021). A crisis in leadership: transforming opportunistic leaders into leaders that can be trusted. *Journal of Management and Governance*, 25(4), 1267-1288. <https://doi.org/10.1007/s10997-020-09549-3>
- Halimatusha'diah and Rajabi, M. A. (2023). Implementasi kepemimpinan partisipatif pada musyawarah guru mata pelajaran geografi sma kabupaten karawang. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 152-159. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.416>
- Hayati, F., Zulvira, R., & Gistituati, N. (2021). Lembaga pendidikan: kebijakan dan pengambilan keputusan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.29210/3003911000>
- Hendra, H., Angreni, T., Hanitha, V., Listens, G., & Hidayat, A. (2024). Pengembangan kemampuan leadership bagi anggota organisasi kemahasiswaan di tangerang. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 174-178. <https://doi.org/10.32877/nr.v3i2.1336>
- Hidayah, S. and Sutopo, S. (2017). The role of spiritual-based leadership as predictor in improving employee performance. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jdm.v8i1.10413>
- Hiliyatur Rosida, U. (2023). Keadilan dalam hukum islam dan urgensinya terhadap perkara poligami. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 108-123. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v5i1.93>
- Huda, F., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran pendidikan islam pada masa nabi & khulafaurrasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>
- Ibrahim, A. E., Alfiah, L., & Roesminingsih, E. (2022). Implementasi gaya kepemimpinan partisipatif pada pendidikan dasar di era pandemi covid-19. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 76-86. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.10828>
- Isri, S. (2023). Etika pengelolaan manajemen pendidikan islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 491. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22212>
- Jasni, J., Mohd Sharip, S., & Daud, D. (2024). Uncovering the significance of transformational leadership in islamic-based institutions: a systematic exploration. *Information Management and Business Review*, 16(1(I)), 197-212. [https://doi.org/10.22610/imbr.v16i1\(i\).3677](https://doi.org/10.22610/imbr.v16i1(i).3677)
- Kamaluddin, K. and Citaningati, P. R. (2023). Islamic leadership: prophet muhammad as a role model for being charismatic, transformational, and servant leader. *International Journal of Applied Business and International Management*, 8(2), 53-66. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v8i2.2460>
- Kaya, A. (2015). The relationship between spiritual leadership and organizational citizenship behaviors: a research on school principals' behaviors. *Educational Sciences: Theory & Practice*. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.3.1988>
- Khotimah, H. and Efendi, N. I. (2021). Perbedaan dasar konsep upah islam dan barat. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 239-250. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaIndonesia.v1i3.606>
- Khusna Haibati Lathif, Mutia Eka Putri, Muhammad Wildanul Haq, & Sarifa Sintia Mahdalina (2021).

- Kepemimpinan dalam islam. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i1.8>
- Lathiefah, S. L., Priatna, O. S., & Tanjung, H. B. (2022). Peran pendidikan pandu dalam meningkatkan kepemimpinan peserta didik di sekolah pemimpin ma hidayatullah depok. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 143. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.7252>
- Lestari, R., Nurjaya, D., & Wahyuningtyas, I. A. A. (2023). The effect of implementing work ethics and islamic leadership on employee performance. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.31098/ijeass.v3i2.1610>
- Majid, Z. A. (2020). Urgensi musyawarah dalam alqur'an (kajian tafsir tematik). *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 321. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.139>
- Majmū'ah min al-Mu'allifin. *Al-Musnad al-Muṣannaḥ al-Mu'allal*. (Juz 17, hlm. 472).
- Maktumah, L. and Minhaji, M. (2020). Prophetic leadership dan implementasinya dalam lembaga pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133-148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Mardia, M. and S, M. M. (2022). Analisis tipologi dan gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 208-225. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i2.26601>
- Marjuni, A. (2021). Karakteristik nilai dan moralitas kepemimpinan pendidikan islam. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.19046>
- Mauludah, A. Z., Ma'sum, T., & Iswanto, J. (2023). Konsep kepemimpinan pendidikan islam perspektif muhammad quraish shihab dalam tafsir al-mishbah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9495-9501. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2594>
- Mutalib, M. A., Rafiki, A., & Razali, W. M. F. A. W. (2022). Principles and practice of islamic leadership.. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-0908-5>
- Na'imah, T. and Muhibbin, A. (2020). Characteristics of islamic education leadership: literature review. *Technium Social Sciences Journal*, 11, 59-67. <https://doi.org/10.47577/tssj.v11i1.1423>
- Pandikar, E., Affandi, I., Disman, D., & Sundawa, D. (2024). Harmonizing economic principles, islamic values, and entrepreneurial attitudes for a sustainable environment. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(2), 188-197. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.3739>
- Purwaningsih, M. R. (2022). Pelaksanaan musrenbang daerah dalam proses perencanaan dan penganggaran partisipatif. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 151-164. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.346>
- Putra, R., Nafsan, & Mariya, N. (2023). Analisis kebijakan pendidikan era khullafah rasyidin. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.61683/isme.vol11.2023.32-40>
- Rahayu, L., Barokah, N. R., & Khamim, K. (2024). Kajian hadis tentang keharusan taat kepada pemimpin. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 3(1), 87-102. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v3i1.414>
- Rakman, F. F. and Syufa'at, S. (2023). Alternatif penyelesaian sengketa (aps) perspektif al-qur'an dan hadits. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.24235/jm.v8i1.11947>
- Riḍā, Muḥammad Rashīd (W. 1354 H). *Al-Wahyu al-Muḥammadi*. (Juz 1, hlm. 110).
- Senam, M. R., Rashid, K. A., Sarkawi, A. A., & Zaini, R. M. (2015). West meets islam in contemporary world – construction project leadership perspective. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n1a12>
- Syarif, M., Zakaria, Z., Arisnaini, A., & Rezeki, W. (2023). Dakwah rasulullah di madinah : piagam madinah dan perubahan sosial. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7585>
- tila, I. and Arifah, U. (2020). Kepemimpinan dalam bisnis islam. *Jurnal Labatila*, 3(02), 1-15. <https://doi.org/10.33507/lab.v3i02.236>
- Utomo, A. G., Emilio, K. R., & Hasanah, N. S. A. (2023). Implementasi prinsip persuasif robert cialdini dalam figur rasulullah saw. *Warta ISKI*, 6(2), 113-121. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i2.204>
- Wati, E. S., Sarwoko, E., & Yuniarianto, A. (2020). Budaya organisasi sebagai mediasi hubungan kepemimpinan dan kinerja karyawan. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), Inpress. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v7i1.7822>
- Wijayati, D. T. and Rahman, Z. (2022). The role of islamic leadership on work engagement in the industrial revolution 4.0: work ethic as intervening variable. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 6(1), 128-142. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v6i1.8899>
- Yalçın, Ö. and Pratto, F. (2023). Accusing the opponent of divinity violations in intergroup conflicts: bystander reactions to harmfulness and underdog status as a function of the autonomy–divinity discrepancy. *Group Processes & Intergroup Relations*, 27(4), 713-737.

- <https://doi.org/10.1177/13684302231181499>
- Yulianto, W. (2018). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan kemampuan terhadap komitmen organisasi dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening (studi pada balai pendidikan dan pelatihan aparatur sukamandi). *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 4(1). <https://doi.org/10.36805/manajemen.v4i1.371>
- Zaim, H., Demir, A., & Budur, T. (2021). Ethical leadership, effectiveness and team performance: an islamic perspective. *Middle East J. Of Management*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.1504/mejm.2021.111991>
- Zaim, H., Erzurum, E., Zaim, S., Uluçol, B., & Seçgin, G. (2022). The influence of islamic leadership on work performance in service industry: an empirical analysis. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(1), 127-152. <https://doi.org/10.1108/ijoes-12-2021-0242>
- Zulaifah, I. A. (2020). Perencanaan pengelolaan keuangan desa (studi kasus pada desa jlumpang, kecamatan bancak, kabupaten semarang). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.981>